



# JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:  
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.  
*Ola Rongan Wilhelmus*

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI  
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.  
*JS. Wibowo Singgih*

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR  
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.  
*Agustinus Supriyadi*

KELUARGA DAN EKARISTI.  
*Don Bosco Karnan Ardijanto*

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:  
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN  
DAN KECEMASAN KELUARGA.  
*Yuventius Fusingantoro*

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK  
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN  
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.  
*Suparto*

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.  
*Hipolitus K. Kewuel*

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.  
*Antonius Tse*

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA  
KATOLIK.  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN  
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"  
*R. Anton Trinendyantoro*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

### iii Editorial

- 1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA**

*Ola Rongan Wilhelmus*

- 21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PER-SAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI**

*JS. Wibowo Singgih*

- 41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA**

*Agustinus Supriyadi*

- 54 KELUARGA DAN EKARISTI**

*Don Bosco Karnan Ardijanto*

- 77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA**

*Yuventius Fusi Nusantoro*

- 87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI**

*Suparto*

- 113** NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB  
KELUARGA  
*Hipolitus K. Kewuel*
- 125** KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA  
GLOBALISASI  
*Antonius Tse*
- 151** KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB  
DALAM KELUARGA KATOLIK  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*
- 189** “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-  
KULTURAL”  
*R. Anton Trinendyantoro*

# NARKOBADAN AKAR TANGGUNGJAWAB KELUARGA

Hipolitus K. Kewuel  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## ABSTRACT

*Salah satu penyebab utama orang kecanduan narkoba dapat ditelusuri dari pola hubungan seseorang dengan ibunya. Secara emosional, para pecandu pada umumnya masih labil, belum dewasa atau matang pribadinya. Mengapa narkoba demikian ganas merasuki sendi-sendi kehidupan manusia? Narkoba berawal dari mana? Dosa siapa? Mungkinkah akar persoalan narkoba ada pada tanggungjawab keluarga? Tulisan ini mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sekitar narkoba.*

**KEY WORDS:** *Narkoba, Forgotten Needs, Relasi Represif dan Kontributif, kesetiaan Sejati.*

## Pengantar

Berbicara soal narkoba saat ini bukan hal baru lagi. Pasalnya, sudah hampir semua orang tahu hal itu. Bahkan anak kecil pun mengerti; apa narkoba itu, apa saja macamnya, bagaimana suka duka orang yang ketagihan dan lagi sakau, bagaimana lika-liku usaha orang untuk mendapatkannya, bagaimana nasib para bandar yang tertangkap sampai *apesnya* pemakai yang tidak tahu menahu langsung diringkus polisi. Pokoknya, cerita soal narkoba, sudah menjadi cerita umum generasi manusia saat ini. Namun, ini bukan berarti tidak ada lagi hal yang bisa digali dan direfleksikan darinya. Tulisan ini ingin mengungkap mengapa narkoba

demikian ganas merasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Ini berawal dari mana? Dosa siapa? Mungkinkah akar persoalannya ada pada tanggungjawab keluarga?

### **1. Penyebab Terdasar Orang Kecanduan Narkoba**

Menurut Dr. Frank Caprio dalam bukunya *Helping Ourselves With Psychiatry* (1997), salah satu penyebab utama orang kecanduan narkotika dan zat psikoaktif (narkoba) dapat ditelusuri dari pola hubungan seseorang dengan ibunya. Menurut Caprio, secara emosional, para pecandu itu belum dewasa atau belum matang pribadinya. Secara essensial, pendapat ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh karena nampaknya Caprio melandaskan pendapatnya pada refleksi tunggal penyebab kecanduan narkoba yakni kepribadian yang labil, kepribadian yang belum jadi, belum utuh.

Berkaitan dengan kepribadian yang labil, saya mempunyai beberapa catatan refleksi tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, karena proses psikologis biasa dan wajar. Kalau narkoba dikonsumsi oleh para remaja, maka jelas kaitannya dengan kepribadian yang labil. Para remaja dalam usia transisi memang sangat labil. Mereka sedang mencari bentuk kepribadian dan jati dirinya. Dan dalam kondisi ini, mereka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru karena ada spekulasi; siapa tahu kepribadian dan jati diri yang diidam-idamkan dapat ditemukan di sana. Sedangkan kalau narkoba dikonsumsi oleh orang dewasa, masalahnya menjadi lain dan akan terjawab dalam refleksi saya selanjutnya.

Kedua, kepribadian seseorang bisa juga menjadi labil karena pola hubungan keluarga yang apatis dan over protektif. Bagi keluarga yang pola hubungannya dingin dan apatis, akan membawa pengaruh bagi seseorang untuk bersikap masa bodoh dalam hidup bermasyarakat. Orang cenderung hidup seenaknya dan tidak mau peduli dengan orang lain. Dalam situasi kehidupan seperti ini, hal-hal seperti narkoba sangat cocok dengan jiwa mereka, yakni mencari nikmat untuk diri sendiri, tak mau peduli dengan siapa pun bahkan dengan dirinya sendiri. Sedangkan pola hubungan yang *over* protektif juga berdampak kurang baik. Seseorang yang hidupnya di rumah selalu diatur dan diawasi secara ketat akan membawa pengaruh dalam hidupnya. Rasa tertekan dan tak bisa bergerak di rumah akan dikompensasikan dalam hidup bermasyarakat. Bahayanya, kompensasi rasa tertekan ini hampir pasti selalu berhadapan dengan tawaran-tawaran kenikmatan yang menggurikan. Hasilnya, jaringan narkoba misalnya akan

menjalar dengan cepat. Maka tak heran, sering kali kita temukan remaja yang di rumah tampak penurut, baik, dan alim justru di luar rumah menjadi konsumen bahkan pengedar obat-obat terlarang seperti narkoba itu.

Ketiga, kepribadian yang labil juga boleh jadi dipengaruhi oleh pola hubungan keluarga lantaran pengaruh perkembangan zaman. Dan ruparupanya Caprio mendasarkan permenungannya dalam point ini. Dari kodratnya, manusia memiliki kebutuhan dasar akan rasa aman dan rasa tergantung. Dua kebutuhan ini, nampaknya pada zaman sekarang sudah tidak diperoleh secara wajar lagi.

## 2. The Forgotten Needs<sup>1</sup>

### 2.1. Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman sebetulnya sudah diperoleh setiap insan manusia sejak dalam kandungan ibunya. Selama sembilan bulan, manusia berkembang dalam rasa aman alami. Setelah lahir ke dunia, kebutuhan akan rasa aman itu diharapkan tetap terpenuhi lewat dekapan dan belaian kasih sayang orangtua.<sup>2</sup> Dulu, waktu dunia belum terlalu berkembang, kebutuhan ini masih bisa dipenuhi secara alamiah. Sang ayah dan ibu mencurahkan perhatian penuh kepada anak karena proses pemenuhan kebutuhan hidup pun masih bersifat alamiah. Belum ada banyak tuntutan dan rekayasa. Lain dengan sekarang, tuntutan hidup sudah banyak yang berubah. Ayah dan ibu dituntut berpacu dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Dampaknya, dekapan dan belaian kasih sayang orangtua sebagai

---

<sup>1</sup> Dua hal berturut-turut (rasa aman dan rasa tergantung) yang saya sebut sebagai *the forgotten needs* ini baru menjadi perhatian ilmu psikologi sejak manusia lahir dan ditekankan lebih spesifik lagi pada rentang usia 0-5 tahun. Padahal menurut saya, kedua hal ini sesungguhnya sudah ada dan menjadi sangat penting sejak periode hidup sembilan bulan dalam kandungan. Kealpaan menyadari hal ini berakibat fatal karena rasa aman dan rasa tergantung pada periode usia balita seolah-olah diupayakan lepas dari konteks di mana kedua kebutuhan itu sesungguhnya sudah dimulai sejak sembilan bulan pertama dalam kandungan. Dalam konteks ini, tulisan ini, secara kasat mata nampak seperti ulasan psikologis, tetapi sesungguhnya refleksi dan kritik.

<sup>2</sup> Teori-teori Psikologi umumnya baru mulai berbicara di sini, misalnya Sigmund Freud, mulai bicara soal kenikmatan, ketergantungan, dan rasa aman; Id, Ego, dan Superego. Bdk, Freud, Sigmund, 1950. *Beyond the Pleasure Principle*, London: The Hogart Press atau Freud, Sigmund, 1950. *The Ego and The Id*, London: The Hogart Press dan pasti masih banyak lagi.

syarat mutlak pemenuhan kebutuhan rasa aman pada bayi diganti dengan dekapan dan belaian *baby sitter*.

Kita sering lupa bahwa bayi adalah juga manusia yang memiliki hati dan perasaan yang peka. Ia bisa membedakan belaian serta dekapan orangtua dari belaian dan dekapan *baby sitter*. Maka, hari-hari hidupnya lebih banyak dilewati bersama *baby sitter* sekaligus akan membekaskan 'rasa kurang' pada kebutuhan rasa amannya. Dan ini akan terbawa sepanjang hidupnya. Kalau kemudian ada perubahan pola pada orangtuanya untuk kembali memberi porsi perhatian yang wajar, maka 'rasa aman' yang kurang itu secara perlahan-lahan akan terobati. Tetapi, kalau tidak ada perubahan pola pada orangtuanya, maka 'rasa aman' yang 'kurang' itu akan terus menerus menuntut untuk dipenuhi.

Memang di sela-sela kesibukannya, orangtua masih kerap memenuhi kebutuhan ini. Namun, harus diakui bahwa dekapan dan belaian kasih sayang mereka sudah tidak utuh lagi karena telah terkuras untuk aktivitas kerja rutin setiap hari. Anak hanya mendapat bagian kecil atau sisa. Dan bahkan kadang-kadang mereka justru menjadi sasaran tumpahan kekesalan orangtua dari tempat kerja. Kekosongan jiwa akan kebutuhan rasa aman inilah yang sekarang rupa-rupanya marak diisi oleh tawaran narkoba. Narkoba menjanjikan saat-saat 'rasa aman' yang semu karena sekedar membebaskan atau melepaskan seseorang dari beban dan kesulitan hidup untuk sementara waktu.

## **2.2. Rasa Tergantung**

Sebagaimana rasa aman, rasa tergantung pun secara kodrati sudah diperoleh manusia sejak dalam kandungan ibu. Hidup sang janin sangat tergantung pada sari makanan yang dikonsumsi ibu. Saat harus lahir ke dunia, hubungan ketergantungan yang mutlak itu terputus dengan ditandai oleh pemotongan tali pusar. Lalu, simbol ketergantungan itu diambil alih oleh Air Susu Ibu (ASI). Melalui ASI, seorang bayi diharapkan berkembang menjadi manusia dewasa dan normal. Akan tetapi, sejalan dengan tuntutan hidup dan perkembangan zaman, peran ASI diganti oleh Susu Kaleng buatan manusia. Di sini pun kita sering lupa bahwa bayi adalah juga manusia yang memiliki hati dan perasaan yang peka. Dengan nalurinya, ia bisa membedakan ASI dengan air susu buatan tangan manusia.

Dengan air susu buatan, kebutuhan fisik sang bayi mungkin tetap terpenuhi karena kehebatan teknologi manusia. Namun, kehangatan cinta ibu dan kebutuhan kodrati akan 'rasa tergantung' yang terlewatkan itu



akan terus menerus menuntut untuk dipenuhi sepanjang hidupnya. Dan tuntutan itu, rupa-rupanya saat ini sedang dijawab oleh tawaran narkoba juga. Narkoba menjanjikan terpenuhinya 'rasa tergantung' itu lewat dorongan mengkonsumsinya secara tak terputuskan.

Sudahkah kita melihat dan menyadari seriusnya akar kecanduan narkoba dari dua sisi refleksi ini? Sederhana tapi fatal. Sederhana karena terjadi secara alami tanpa harus dirancang dan bahkan kadang-kadang tanpa disadari. Fatal karena persoalan ini tidak hanya membawa dampak bagi individu-individu, tetapi lebih parah lagi karena ia membawa pengaruh dasyat bagi kualitas generasi penghuni bumi di masa depan. Disadarkan oleh situasi ini, keluarga-keluarga mestinya tergerak untuk melakukan hal-hal minimal di tengah tekanan dan tuntutan hidup dewasa ini.

### **3. Keluarga: Tempat Membangun Relasi Sosial yang Sehat**

Kerap kali, kita mendengar orang mengatakan bahwa perkawinan dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan biologis individu-individu. Bagi mereka yang berpandangan demikian, perkawinan diartikan lebih lanjut sebagai lembaga sosial yang memberi legitimasi atas hubungan seksual suami istri. Atas dasar pandangan dan prinsip ini, tidak jarang kita menemui banyak pasangan suami istri yang tidak lagi hidup sebagai suami istri karena pada titik tertentu dalam perjalanan perkawinannya, mereka lebih cenderung memilih cerai dari pada hidup dalam pergulatan terus menerus.

Selama ini, salah satu alasan klasik bagi perceraian suami-isteri ialah tidak ada lagi kecocokan antara pasangan suami - isteri itu. Sungguhkah demikian? Kalau kita tekun menelusuri lagi, sesungguhnya di balik alasan itu masih ada satu problem pokok yang mendasari ketidakcocokan itu, yakni soal penghayatan masing-masing pasangan atas makna relasi yang dibangun di antara mereka. Perkawinan adalah salah satu lembaga yang ada dan terjadi karena tuntutan relasi sosial. Di satu pihak, manusia dengan sadar menciptakan relasi sosial itu, menentukan isinya, mengembangkannya, dan bertanggungjawab atasnya. Namun, di lain pihak, manusia menyadari juga bahwa dirinya ikut dibentuk, dijadikan, dan semakin dimanusiakan oleh relasi-relasi itu. Di antara kedua kutub ini terdapat hubungan saling mempengaruhi dan saling meresapi yang tidak terperikan. Dan di sanalah kualitas relasi sosial itu dibangun dan mendapatkan bentuknya.

Secara umum dikenal dua jenis kualitas relasi sosial yang secara acak mempengaruhi relasi-relasi sosial kita. Kedua model relasi itu adalah

relasi sosial yang bersifat represif dan relasi sosial yang bersifat konstruktif.<sup>3</sup> Keduanya akan disoroti secara khusus dan dilihat pengaruhnya dalam konteks relasi perkawinan.

### 3.1. Relasi Sosial Represif

Relasi Sosial Represif atau relasi sosial yang bersifat menerima, berkembang dalam konsep dan pemahaman dasar bahwa dalam kesendirian, manusia itu tak berdaya, tidak lengkap, dan tidak sempurna. Maka, demi keselamatan, kelangsungan dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Manusia membuka diri pada orang lain supaya dipenuhi, dilengkapi, dan disempurnakan.

Relasi sosial macam ini secara tidak disadari membawa beberapa dampak negatif bagi kualitas relasi itu sendiri. Pertama, relasi represif cenderung menyeret manusia kepada sikap egoisme. Orang lain atau apa pun diperalat demi kepentingan pribadi. Kedua, relasi represif membuat orang menjadi sosial karena sadar bahwa mereka masih membutuhkan orang lain. Pada titik ini, relasi sosial hanya mendapat nilai kontrak. Setelah dirinya bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka rasa sosialnya pun menyusut dan menghilang. Ketiga, relasi represif membuat individu tidak menghargai orang lain sebagai pribadi tetapi hanya menjadi obyek dan alat saja. Keempat, relasi represif menciptakan citra manusia yang serba negative. Manusia adalah makhluk yang serba kurang, miskin, dan selalu tergantung.

Dalam konteks hidup perkawinan, relasi sosial yang bersifat represif ini tidak akan membantu upaya pengembangan pribadi atau individu-individu yang terlibat di dalamnya. Suami dan istri akan sibuk dengan dirinya sendiri; bagaimana ia meraih kepuasan dan keuntungan, kesenangan dan kenikmatan pribadi. Keintiman relasi suami istri hanya akan terjadi sejauh ada kebutuhan konkret atas pasangannya. Bila tak ada kebutuhan untuk dirinya maka, hubungan menjadi hambar dan dingin. Rumah hanya akan menjadi tempat singgah untuk datang dan pergi lagi. Anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan itu tak khayal hanya akan dilihat sebagai beban atau bahkan penghalang dalam mewujudkan pemuasan kebutuhan pribadi. Komunikasi dibangun seadanya hanya demi basa-basi ala kadarnya.

---

<sup>3</sup> Vergeer, K.,J., 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, hal. 150-157

Singkatnya, relasi sosial yang bersifat represif sangat potensial memungkinkan lahirnya berbagai kemelut keluarga yang marak pada hari-hari ini. Perceraian, perselingkuhan, dan berbagai problem keluarga lainnya adalah contoh-contoh nyata yang kalau digali lebih jauh dan teliti, salah satu akarnya ada dalam relasi yang sifatnya represif itu. Perkawinan menjadi semacam pelebagaan egoisme.

### 3.2. Relasi Sosial Kontributif

Relasi Sosial Kontributif atau relasi sosial yang bersifat memberi dan menyerahkan diri, berkembang dalam konsep dan pemahaman bahwa tiap-tiap orang adalah makhluk yang berkesadaran, berkemauan, dan berkepribadian sendiri. Setiap orang yang terlibat dalam relasi model ini memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memberikan sesuatu yang khas dan unik dari dirinya untuk dirinya sendiri dan pasangan hidupnya. Ada keyakinan kuat penuh percaya diri bahwa apa yang diberikan kepada pasangannya tidak dapat diberikan oleh orang lain. Pemberiannya unik dan tak tergantikan.<sup>4</sup>

Relasi sosial jenis ini merupakan relasi sosial yang didambakan. Relasi sosial yang ideal. Relasi sosial yang dibangun atas prinsip penyerahan diri. Individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri. Mereka adalah pribadi-pribadi dewasa yang berorientasi pada kebaikan untuk lebih banyak orang. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mencari terobosan demi atmosfer hidup bersama yang lebih segar dan menyenangkan, bermanfaat, dan penuh makna. Mereka tidak hanya menyerah pada rutinitas hidup yang rentan terhadap bahaya rasa jenuh. Setiap peristiwa yang dialami diolah dan diberi makna baru. Peristiwa-peristiwa rutin yang dijalani setiap hari menjadi peristiwa-peristiwa yang selalu baru setiap waktu.

Dalam konteks hidup perkawinan, relasi sosial yang bersifat kontributif ini dapat menjadi tiang kokoh bagi teguh berdirinya sebuah keluarga. Suami dan istri mampu menjadi pribadi-pribadi yang selalu baru dan menawan satu bagi yang lain. Masing-masing mereka tidak sibuk dengan diri sendiri melainkan asyik menemukan inovasi bagi relasi mereka. Dengan demikian, relasi perkawinan mereka bisa dipastikan selalu

---

<sup>4</sup> Peursen, C. A., van, 1986. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia

menawan, penuh bunga-bunga yang harum semerbak menghiasi bahtera keluarga mereka dari hari ke hari.<sup>5</sup>

Keluarga-keluarga yang dibangun dan dirawat dalam ikatan relasi kontributif ini menjadi hal yang paling mungkin dilakukan demi menangkal berbagai terpaan zaman saat ini, termasuk terpaan bahaya narkoba. Berhadapan dengan penyakit zaman seperti narkoba, kita tidak bisa hanya terpaku langsung pada fenomena narkoba itu, tapi harus kreatif mencari dan membangun kekuatan lain yang lebih essensial. Keterpakuan pada fenomena tidak jarang akan membawa kita ke kerumitan-kerumitan yang lebih dalam lagi dan bahkan tanpa batas karena essensi persoalan tidak disentuh. Upaya membangun keluarga harmonis adalah salah satu upaya essensial demi menyentuh akar problem keluarga-keluarga.

#### **4. Keluarga Kristiani: Tempat Membangun Kesetiaan Sejati**

##### **4.1. Kesetiaan Merpati**

Pernah ada kisah tragis menimpa sekawanan burung merpati. Bermula dari ulah iseng sekelompok pemuda kampung. Pagi itu, sepuluh ekor merpati jantan dibawa pergi jauh oleh para pemuda itu dari kampung mereka dengan mengendarai sebuah truk reot. Jauh sekali, kurang lebih lima jam perjalanan. Setelah sampai di tempat yang disepakati, mereka merayakan pesta pelepasan merpati itu. Usai melepaskan burung-burung setia itu, mereka bergegas kembali ke kampung halamannya menemui kesepuluh ekor merpati betina yang nampak sudah gelisah menanti kekasih, pasangan hidupnya, sang merpati jantan. Kesepuluh merpati betina itu dijejer rapi teratur di sebuah tanah lapang sebagaimana layaknya sebuah perlombaan.

Sehari berselang, tak ada satu pun merpati jantan yang berhasil kembali ke kampung para pemuda yang sedang merayakan perlombaan itu. Keesokan harinya, ketika para penikmat lomba sedang berkerumun harap-harap cemas di arena perlombaan, seekor merpati jantan berhasil kembali menemui sang kekasihnya, merpati betina, sekaligus sebagai 'Sang Juara' perlombaan. Merpati jantan itu disambut tepuk sorak oleh khalayak

---

<sup>5</sup> Secara teknis operasional, ada banyak hal bisa dilakukan untuk sampai pada relasi model ini. Salah satunya adalah melalui jalur komunikasi. Bdk, Gilarso, T. (Editor), 1996. *Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, Hal. 47-54.

ramai. Tragisnya, setelah beberapa menit bertemu merpati betina, sang kekasih, tambatan hati, pasangan hidupnya, 'Sang Juara' itu menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia meninggal dengan tenang di samping kekasihnya. Selidik punya selidik, rupanya jalan kembali menemui sang kekasih, selain jauh, juga karena banyak rintangan yang menghadang. Ini terlihat dari sayatan-sayatan di sekujur tubuhnya yang terus mengeluarkan darah hingga tetes penghabisan di samping pasangan hidupnya.

Kisah ini, boleh jadi, bisa membuat kita terharu, kagum, dan bangga pada kesetiaan merpati. Namun, berhenti pada decak kagum saja tidak cukup. Kisah ini harus bisa kita maknai lebih jauh sebagai cermin bagi kesetiaan perkawinan kita. Mengapa setia dan adakah sesuatu yang diperjuangkannya? Yang jelas, merpati adalah binatang yang seluruh aktivitasnya bergulir atas dasar naluri demi pertahanan hidup dan sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Demi bertahan hidup, ia butuh merpati betina sebagai pasangan hidup untuk kebutuhan relasi yang lebih dalam dan intim. Dan untuk itulah, ia telah berjuang sampai titik darah penghabisan. Demi ciri khas, kesetiaan merpati tak pernah tergantikan, bahkan oleh manusia. Ia dinobatkan sebagai lambang kesetiaan yang pantas dirujuk. Dan untuk itu jugalah, ia telah berupaya untuk meninggal di samping kekasihnya. Luar biasa. Padahal, semua itu dipertahankannya hanya atas dorongan naluri yang berada satu tingkat lebih rendah dari akal manusia. Maka, logikanya, kesetiaan manusia harus lebih hebat dan terpuji daripada kesetiaan merpati.

#### 4.2. Kesetiaan Sejati

Kesetiaan perkawinan dalam keluarga-keluarga kita sejatinya dituntut lebih dari sekedar kesetiaan merpati. Bukan karena kita bukan merpati, tetapi lebih-lebih karena di atas kesetiaan perkawinan kita bertumpuh pilar-pilar perkawinan, yakni hakikat, tujuan, dasar, dan sifat-sifat perkawinan.<sup>6</sup> *Pertama*, kesetiaan penting demi menjaga hakikat perkawinan. Hakikat perkawinan adalah demi persekutuan seluruh hidup. Ini berarti perkawinan bukan soal kontrak untuk hidup bersama dalam jangka waktu tertentu. Perkawinan bukan keputusan orang yang belum matang dan dewasa.

---

<sup>6</sup> Secara dogmatis-formal, pilar-pilar perkawinan ini dibicarakan secara khusus dalam kanonik 1055-1056 Kitab Hukum Kanonik. Bdk. KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*, (Edisi Terjemahann Resmi Bahasa Indonesia), Jakarta: Obor.

Perkawinan adalah perjanjian untuk hidup bersama sepanjang hidup. Maka, ibarat tanaman, perkawinan harus selalu dipupuk oleh kesetiaan antara suami dan istri. Kesetiaan perkawinan suami istri memungkinkan suasana saling berbagi dalam suka dan duka. Kesetiaan juga memberi jaminan bahwa persamaan dan perbedaan dalam dua pribadi bukanlah hal yang bertentangan tetapi saling melengkapi sebagaimana kita lihat dalam segala hal di alam ini. Kesetiaan membesarkan hati suami - istri untuk menerima kenyataan bahwa tidak pernah ada dua individu yang sama sejak manusia ada di muka bumi ini dan juga tidak akan pernah terjadi di masa mendatang. Hanya berkat kesetiaan sejati, mereka bukan lagi dua tetapi satu untuk selamanya, satu untuk seumur hidup.

*Kedua*, kesetiaan penting demi merawat tujuan perkawinan. Demi kesejahteraan suami istri, kesetiaan perkawinan menjamin hidup bersama yang harmonis dalam berbagai seginya, jasmani maupun rohani. Dengan modal kesetiaan perkawinan, relasi yang tercipta antara suami dan istri mengandung penyerahan diri yang tulus dan murni. Kesetiaan perkawinan mengandaikan ada kepercayaan yang dalam antara satu sama lain, tak ada curiga, tak ada dendam.

Demi kelahiran anak (prokreasi), kesetiaan perkawinan menyadarkan suami dan istri bahwa hubungan seks yang khas dalam kebersamaan mereka memiliki tujuan luhur demi hadirnya kehidupan baru. Kesetiaan perkawinan menjamin adanya kesadaran bahwa hubungan seks antara suami dan istri bukan hanya demi kepuasan diri (rekreatif) yang egoistis. Hubungan seks yang dihayati dalam pemahaman ini akan juga membawa nilai pemberian diri timbal balik, saling menguntungkan dan membahagiakan. Hubungan seks yang dihayati dalam cara ini akan berpuncak pada keterbukaan akan hadirnya kehidupan baru. Anak akan menjadi anugerah perkawinan yang paling utama dan karenanya ikut membantu dan memberi andil bagi kebahagiaan orangtua. Dengan cara ini pula, suami dan istri telah ikut serta dalam karya penciptaan Tuhan.

Demi pendidikan anak, kesetiaan perkawinan memungkinkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka secara maksimal dan tak tergantikan yang mengarah pada pendidikan masa depan. Kesetiaan perkawinan memiliki daya dorong tersendiri bagi suami dan istri untuk selalu memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikan ini.

*Ketiga*, kesetiaan penting demi melindungi dasar perkawinan. Perkawinan antara dua insan manusia selalu dipandang sebagai sesuatu hal yang suci, peristiwa sakral dan kramat karena di sana ada makna persekutuan cinta dengan yang Ilahi. Dalam konteks ini, kesetiaan perkawinan ikut merawat sisi kramat persatuan dua insan itu. Tanpa kesetiaan suami istri, perkawinan mereka mudah terlempar ke wilayah profan yang konsekuensinya bisa dipermainkan tanpa rasa takut dan bersalah. Dan pada titik ini, mustahillah keutuhan perkawinan dipertahankan kecuali dirombak dan dibangun kembali dengan pagar kesetiaan yang kokoh. Hanya dengan cara ini, perkawinan dapat diandalkan sebagai kesaksian hidup bagi orang banyak.

*Keempat*, kesetiaan penting demi menjamin keutuhan sifat-sifat perkawinan. Sifat-sifat perkawinan adalah monogam dan tak terceraiakan. Ini berarti sifat perkawinan menuntut kebersamaan suami dan istri terus menerus tanpa tara dan tanpa batas waktu. Tuntutan sifat-sifat perkawinan ini mengandaikan bahwa hidup sehari-hari harus terus menerus diolah untuk ditemukan dimensinya yang baru dan menghidupkan. Ini berarti suami dan istri dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan di antara mereka. Dan ini juga menuntut mereka untuk setia dari hari ke hari termasuk setia terhadap janji pernikahan untuk saling menyerahkan diri seutuhnya. Kuncinya, persekutuan suami dan istri berakar dalam sifat saling melengkapi secara kodrati dan saling berbagi atas apa yang mereka miliki secara unik. Tulisan ini belum selesai dan mudah-mudahan tidak akan pernah selesai karena refleksi atas kesetiaan perkawinan harus terus menerus dikembangkan demi mutu kemanusiaan hari ini dan mutu hidup perkawinan yang lebih baik di hari depan. Manusia yang dibekali akal seharusnya menggunakan akal itu untuk kemajuan yang lebih baik dalam segala seginya. Maka, cacat kesetiaan perkawinan adalah cacat maksimalisasi fungsi akal pada taraf yang paling rendah bahkan ironisnya kadang-kadang lebih rendah dari naluri merpati.

### **Penutup**

Sebagai penutup tulisan ini, saya memberi dua catatan simpul sebagai pegangan berhadapan dengan persoalan Narkoba terutama dalam konteks pembangunan keluarga Kristiani. *Pertama*, munculnya persoalan narkoba tidak semata-mata dipicu oleh hal-hal fenomenal saja, tetapi lebih dari itu ada akar persoalan esensial yang nampaknya kurang disadari karena

berjalan begitu saja secara alami. Persoalan itu saya istilahkan dengan *the forgotten needs*. Mengapa kebutuhan-kebutuhan dasar yang terlupakan? Karena Ilmu Psikologi Perkembangan baru berbicara tentang kebutuhan akan rasa aman dan rasa tergantung setelah ada kehidupan 0-5 tahun. Apa yang terjadi pada periode transisi dari kandungan ke kehidupan nyata, nampaknya kurang diberi perhatian. Pada titik ini, menurut hemat saya, pengaruh dunia luar, seperti narkoba mendapat tempat tumbuh yang subur.

*Kedua*, persoalan narkoba yang muncul dari sisi esensial semacam ini, rasanya sulit dihindari apalagi berkaitan dengan tuntutan perkembangan zaman. Satu-satunya cara yang bisa dibuat adalah mengimunisasi atau membangun kekebalan diri. Imunisasi dimaksud, dalam konteks keluarga kristiani adalah membangun keharmonisan keluarga. Ada banyak hal bisa dibuat demi mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Namun, dalam tulisan ini, saya fokuskan pada persoalan kualitas relasi dan kesetiaan yang menurut saya, ini adalah juga dua hal esensial yang kalau tidak diperhatikan dengan baik akan menjadi tempat yang subur bagi bertumbuhnya bermacam ragam persoalan hidup keluarga di antaranya akan muncul masalah narkoba yang menjadi pokok uraian tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caprio, Frank, 1997. *Helping Ourselves With Psychiatry*, West Nyack, NY: Parker Publishing Co.
- Freud, Sigmund, 1950. *Beyond the Pleasure Principle*, London: The Hogart Press.
- . *The Ego and The Id*, London: The Hogart Press.
- Gilarso, T. (Editor), 1996. *Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*, (Terjemahan Edisi Resmi Bahasa Indonesia), Jakarta: Obor
- Peursen, C. A., van, 1986. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Vergeer, K.,J., 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia



## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003